

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Hakikat Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan ialah proses kultur dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan tidak hanya sarana transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja, akan tetapi sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.

Sekolah merupakan lembaga yang berperan sebagai penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Tujuan pendidikan ialah membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial dan karakter. Oleh sebab itu berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter.

Pada dasarnya, hakikat pendidikan adalah untuk membentuk karakter suatu bangsa. Hal tersebut sangat ditentukan oleh semangat, motivasi, nilai-nilai, dan tujuan pendidikan. Apabila dirumuskan, hakikat pendidikan yang mampu membentuk karakter bangsa (berkeadaban) adalah:<sup>18</sup>

1. Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.
2. Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang

---

<sup>18</sup> Nanda Ayu Setiawati, Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa, *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* Vol. 1 No. 1 2017, hal. 349

ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik.

3. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan semakin besar
4. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>19</sup>

Pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Dalam hal ini, karakter berkaitan dengan tingkah laku manusia.<sup>20</sup>

Menurut Fakry Gaffar yang dikutip Novan Ardi Wiyani dalam bukunya pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga pemikiran penting yaitu proses transformasi, ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan menjadi salah satu dalam perilaku.<sup>21</sup>

Menurut Nur Aunillah dalam bukunya yang berjudul Panduan menerapkan pendidikan karakter di sekolah berpendapat pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-

---

<sup>19</sup> Siti Kustini, Pengembangan Karakter Cerdas Melalui Pembelajaran Bahasa Inggris, *Jurnal INTEKNA*, Volume 16, No. 2, November 2016, hal. 101

<sup>20</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2010), hal. 6-7

<sup>21</sup> Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal. 26

nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Agus Wibowo mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada siswa sehingga mereka mempunyai karakter yang baik dan menerapkan serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, masyarakat, dan negara.<sup>23</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan untuk menanamkan dan membentuk nilai-nilai luhur kepada siswa agar terbentuk kepribadian yang berkarakter luhur yang ditunjukkan dalam kesehariannya dalam berperilaku baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan dan yang terpenting dapat teladan yang baik bagi saudara sebangsa dan setanah air.

Pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan tentang adanya nilai-nilai karakter namun juga melibatkan perasaan sehingga mampu untuk membedakan baik buruk sebuah nilai yang akan menentukan tindakan apa yang akan diambil dan akhirnya diwujudkan dalam tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya setelah melalui proses pengetahuan hingga merasuk ke dalam perasaan.

---

<sup>22</sup> Nur Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hal. 18-19

<sup>23</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 36

## **b. Tujuan Pendidikan Karakter**

UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>24</sup>

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggara dan hasil pendidikan disekolah yang mengarah pada pencapaian pendidikan karakter dan akhlak mulai pada siswa yang utuh, terpadu dan seimbang yang disesuaikan dengan standar kelulusan.<sup>25</sup>

Menurut Mardiatmadja yang di kutip Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia. Pemaparan pandangan tokoh-tokoh menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.<sup>26</sup>

Tujuan pendidikan karakter menurut Sri Juidani adalah:<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia ...*, hal. 76

<sup>25</sup> Putri Rahmadyanti, Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal, *JPSD* Vol. 3. No. 2, september 2017, hal 204

<sup>26</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 30

<sup>27</sup> Sri Juidani, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010, hal. 282

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa;
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan;
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Sedangkan dalam perspektif manusia sebagai makhluk sosial, tujuan pendidikan dirumuskan dalam bentuk citra masyarakat ideal, seperti: warga masyarakat, warga negara atau warga dunia yang lain, terciptanya masyarakat madani, *al-mujtama al-fadhilah* (Al-Farabi), masyarakat utama (Muhammadiyah), dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

Pendidikan karakter ini lebih mengutamakan pertumbuhan individu yang berkarakter luhur dalam lingkup pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan. Karena dengan adanya penanaman nilai pendidikan karakter dalam peserta didik dan pembaharuan kualitas dalam lembaga pendidikan bisa meningkatkan kognitif, afektif, dan juga psikomotorik peserta didik.

---

<sup>28</sup>Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualis*. (Malang: UMM Press, 2008), hal. 50

### c. Nilai Nilai Pendidikan Karakter

Abdul Majid dan Andayani, menjelaskan Nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Inilah prinsip yang memungkinkan tercapai ketentraman atau tercegahnya kerugian atau kesusahan.<sup>29</sup>

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari beberapa sumber berikut: yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional.<sup>30</sup> Agama menjadi sumber pendidikan karakter karena Indonesia merupakan negara yang beragama sehingga nilai yang terkandung dalam agamanya dijadikan dasar dalam membentuk karakter. Pancasila digunakan sebagai sumber karena Pancasila adalah dasar negara sehingga nilai-nilai Pancasila menjadi sumber pendidikan karakter. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku bangsa dan budaya sehingga nilai-nilai budaya dalam masyarakat menjadi sumber dalam pendidikan karakter.<sup>31</sup>

Tujuan Pendidikan Nasional menjadi sumber pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter dikarenakan semua bentuk pendidikan tidak boleh bertentangan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Keempat sumber tersebut menjadi dasar pengembangan nilai-nilai lainnya yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 42

<sup>30</sup> Pipit Uliana, Implementasi Pendidikan Melalui Kultur Sekolah pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo, *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, No 1 Vol 1, 2013, hal 170

<sup>31</sup> Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter...*, hal. 283

<sup>32</sup> Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas), hal. 7-10

Berdasarkan keempat sumber itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Tabel 2.1

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter<sup>33</sup>

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk

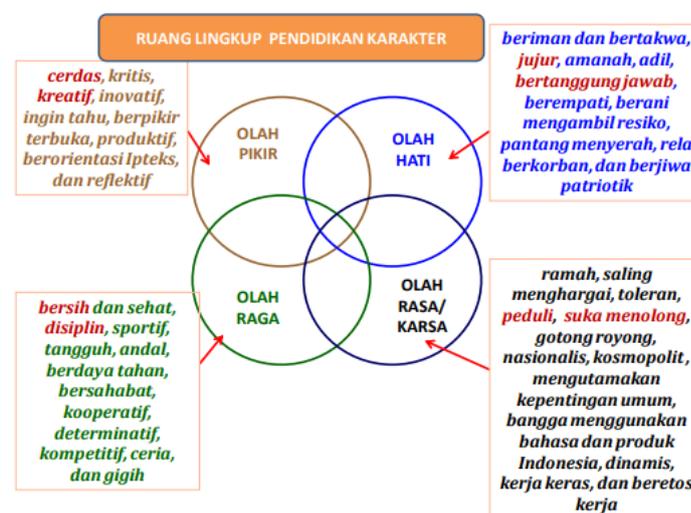
<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 10

No	Nilai	Deskripsi
		menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya

No	Nilai	Deskripsi
		untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
17	Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber : Kemendiknas (2010).

Karakter adalah nilai-nilai unik yang terpatneri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.<sup>34</sup> sebagaimana dijelaskan seperti gambar diagram di bawah ini :



Gambar 2.1 Konfigurasi Pendidikan Karakter<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hal. 29

<sup>35</sup> Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan...*, hal. 8

1. **Oleh hati.** Beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
2. **Olah pikir.** Cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif.
3. **Olah raga.** Bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
4. **Olah rasa dan karsa.** Kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos.

Penelitian ini hanya akan peneliti fokuskan pada pelaksanaan nilai karakter religius, tanggung jawab, disiplin dan peduli lingkungan. Menurut peneliti nilai religius, tanggung jawab, dan disiplin dan peduli lingkungan merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku yang dilakukan siswa karena nilai tersebut selalu mewarnai dalam kehidupan manusia setiap hari. Peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan implementasi pendidikan karakter yang mencerminkan nilai religius, tanggung jawab, kedisiplinan dan peduli lingkungan di sekolah MTsN 1 Tulungagung.

#### **d. Urgensi dan Fungsi Pendidikan Karakter**

Kata *urgen* diartikan sebagai kebutuhan yang mendesak. Mendesak artinya bahwa segera untuk tangani, segera dilaksanakan, dan tidak akan ada potensi yang membahayakan.

Dikatakan mendesak karena ada tanda-tanda yang mengharuskan suatu tindakan.<sup>36</sup>

Berkaitan dengan pendidikan karakter, bahwa sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan yang mempunyai nilai-nilai yang utama, terutama dinilai dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, bukan pada pemahamannya. Dengan demikian, hal yang paling penting dalam pendidikan karakter ini adalah menekankan peserta didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku.<sup>37</sup>

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, watak dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.<sup>38</sup>

Kerjasama dengan keluarga dan lingkungan mempengaruhi perkembangan pendidikan karakter bagi peserta didik, karena dalam pembentukan peserta didik sehari-hari yang mereka temui adalah hal-hal yang ada disekitarnya, keluarga dan lingkungan yang mendukung. juga akan menghasilkan karakter-karakter peserta didik yang diharapkan.<sup>39</sup>

Secara substantive tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif. Menurut kemendiknas tujuan pendidikan karakter antara lain :<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 12

<sup>37</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 16

<sup>38</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2012), hal. 22

<sup>39</sup> Zuhijrah, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, *Tadrib*, Vol. 1 No. 1 Juni 2015

<sup>40</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), hal. 7

- a. Mengembangkan potensi kalbu / nurani / afektif / peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dari penjabaran diatas secara umum sekarang implementasi pendidikan karakter dirasa sangat *urgen*. Mengingat pengaruh budaya barat yang kian hari kian menggerogoti moral anak-anak dan remaja kita. Melalui sekolah menjadi keharusan untuk membentuk moral dan karakter ketimuran anak-anak dan remaja kita. Namun, bukan hanya sekolah yang bertanggung jawab terhadap karakter anak agar tetap memiliki moral yang baik. Tapi, semua pihak harus bertanggung jawab atas keberlangsungan karakter positif para generasi penerus bangsa kita, terlebih khusus tripusat pendidikan yaitu : keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:<sup>41</sup>

- a. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memilikisikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;

---

<sup>41</sup>Tim Penyusun, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hal.7

- b. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat dan memiliki moral yang positif.
- c. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Dari pembagian fungsi pendidikan diatas, peneliti berasumsi bahwa pendidikan karakter tidak bisa di terapkan dalam sekali waktu saja. Progam ini harus menjadi progam yang berkelanjutan untuk mencapai keberhasilan dari tujuan pendidikan karakter ini.

#### e. **Komponen-Komponen Pendidikan Karakter**

Sekolah sebagai lembaga formal penyelenggara pendidikan, memiliki tugas untuk menanamkan pendidikan karakter bagi penerus bangsa kita.<sup>42</sup> Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa datang. Dengan demikian , pendidikan merupakan srana terbaik untuk menciptakan suatu generasi baru yang tidak akan kehilangan ikatan dengn tradisi mereka sendiri.<sup>43</sup>

Oleh karena itu pendidikan harus mampu menjawab tantangan masyarakat umum dan selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Komponen dirasa perlu agar tujuan yang direncanakan dapat di capai dengan baik, begitu juga dalam proses implementasi pendidikan karakter.

Berikut komponen-komponen pendidikan karakter :<sup>44</sup>

1. Pendidik.
2. Peserta Didik Kurikulum Pendidikan Karakter.
3. Pendekatan dalam Pendidikan Karakter.

---

<sup>42</sup> Putri Rachmadiyahanti, *Penguatan Karakter...*, hal. 205

<sup>43</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan ...*, hal 31.

<sup>44</sup> Ibid., hal 51-59

4. Evaluasi dalam Pendidikan Karakter.
5. Sarana Prasarana dan
6. Fasilitas Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.<sup>45</sup>

Abdul majid dan Dian Andayani dalam bukunya menyebutkan bahwa komponen-komponen pendidikan karakter itu ada 3 yaitu :<sup>46</sup>

### **1. Moral Knowing**

William Klipatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seorang berbuat baik walaupun ia memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*). *Moral knowing*

sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu 1) Kesadaran Moral, 2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral, 3) penentuan sudut pandang, 4) logika moral, 5) keberanian mengambil sikap, 6) pengenalan diri.

### **2. Moral Loving atau Moral Feeling**

*Moral Loving* adalah penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berhubungan dengan bentuk bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa,

---

<sup>45</sup> Yulia Citra, Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 1 No.1 Januari 2012, hal. 239

<sup>46</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan karakter...*, hal 31-36

yaitu 1) Percaya diri, 2) Kepekaan terhadap derita orang lain, 3)cinta kebenaran, 4) pengendalian diri, 5) kerendahan hati.

### 3. Moral Doing atau Moral Acting

Hakikat manusia sejak kelahirannya adalah sebagai makhluk sosial yang kebutuhannya tidak bisa lepas dari orang lain. kita tidak mungkin dapat berkembang dengan baik dan *survive* kecuali ada kehadiran orang lain. Filsuf barat berkata “*cogito ergo sum*” aku ada karena aku berfikir, kita dapat mengatakan “aku ada karena aku memberikan manfaat bagi orang lain” sebagaimana sabda rasulullah “engkau belum disebut orang yang beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri.

Meskipun demikian ada masa ketika kita mungkin mengetahui apa yang harus kita lakukan, merasakan apa yang harus kita lakukan, namun masih gagal untuk menerjemahkan pikiran dan perasaan kita kedalam tindakan.<sup>47</sup>

## 2. Prinsip Implementasi Pendidikan Karakter

### a. Strategi Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan hal penting dalam pembangunan mentalitas, moral serta karakter siswa dan oleh karena itu perlu dilakukan inovasi peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya atau kultur sekolah yang baik.<sup>48</sup>

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang

---

<sup>47</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk membentuk Membentuk Karakter*, (PT Bumi Aksara: Jakarta, 2015), hal. 98

<sup>48</sup> Pipit Uliana, *Implementasi Pendidikan Karakter...*, hal. 166

lain.<sup>49</sup> Agar pembangunan karakter dapat terlaksana dengan baik maka diperlukan Strategi dalam pelaksanaannya.

Secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>50</sup> Dari penuturan tersebut strategi dapat diartikan sebagai pijakan atau rencana yang telah di siapkan guna mencapai tujuan yang ingin di capai. Jika di kaitkan dengan pendidikan karakter, maka tujuan yang hendak dicapai adalah terwujudnya generasi penerus bangsa kita yang berkarakter positif.

Muchlas Samani dan Hariyanto memaknai strategi pendidikan karakter berdasarkan kaitannya menjadi 3, yaitu:<sup>51</sup>

a. Dalam kaitannya dengan kurikulum

Strategi yang umum dilakukan kaitannya dengan kurikulum yakni mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar. artinya, tidak memuat kurikulum pendidikan karakter tersendiri.

b. Dalam kaitannya dengan model tokoh

Strategi terkait dengan adanya model tokoh yang sering dilakukan dinegara-negara maju adalah bahwa seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan kepala sekolah, seluruh guru, dan seluruh tenaga bimbingan dan konseling serta seluruh tenaga administrasi di sekolah harus mampu menjadi model teladan yang baik.

c. Dalam kaitannya dengan metodologi

---

<sup>49</sup> Sri Jundiani, *Implementasi Pendidikan...*, 280

<sup>50</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010), hal. 5

<sup>51</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 144-145

Strategi yang umum diimplementasikan kaitannya dengan metodologi antara lain adalah:

1. Strategi *cheerleading*. Dalam strategi ini setiap bulan ditemplei poster-poster, dipasang spanduk-spanduk serta ditempel dipapan khusus buletin, papan pengumuman tentang berbagai nilai kebajikan yang selalu berganti-ganti.
2. Strategi pujian dan hadiah. Strategi ini justru ingin menunjukkan anak yang asedang berbuat baik. sayangnya strategi semacam ini tidak dapat berlangsung lama, karena jika semula yang terpilih adalah benar-benar anak yang tulus ingin berbuat baik, kemudian mendapatkan pujian dan hadiah, pada perkembangan selanjutnya banyak anak yang sengaja ingin terpilih berbuat baik semata-mata karena ingin mendapatkan pujian dan hadiah.
3. Strategi *define and drill*. Strategi ini meminta para siswa untuk mengingat ingat sederet nilai kebaikan dan mendefinisikannya. Setiap siswa mencoba mengingat-ingat apa definisi atau makna nilai tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Dan terkait dengan keputusan moralnya.
4. Strategi *forced formality*. Pada dasarnya strategi ini ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan (*habitiasi*) kepada siswa untuk mengucapkan salam kepada guru, kepala sekolah, pegawai sekolah, bahkan kepada teman sesama yang dijumpai.
5. Strategi *traits of the month*. pada hakikatnya menyerupai strategi *cheerleading* tetapi tidak hanya mengandalkan poster-poster, spanduk juga menggunakan segala sesuatu terkait dengan pendidikan karakter, misalnya pelatihan,

introduksi oleh guru dalam kelas, sambutan kepala sekolah pada upacara, dan sebagainya yang difokuskan pada perangai tunggal yang difokuskan

Abdul Majid dan Dian Andayani mengelompokkan Strategi pendidikan karakter dalam satuan pendidikan menjadi empat pilar yaitu: 1) Kegiatan belajar mengajar di kelas, 2) Kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan 3) Kegiatan ekstrakurikuler dan 4) Kegiatan keseharian di rumah.<sup>52</sup>

#### 1. Kegiatan belajar mengajar di kelas

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari dimasyarakat.<sup>53</sup>

Melihat penjelasan diatas dapat diketahui bahwa setrategi pengintegrasian dapat dilihat dalam kegiatan belajar mengajar. Tentu kegiatan belajar mengajar tidak lepas dari RPP dan Silabus. Oleh karena itu perlu kreatifitas seorang guru dalam mengkaji RPP dan silabus agar nilai pendidikan karakter bisa semaksimal mungkin di implementasikan kepada siswa didalam kelas.

#### 2. Kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan

Pusat kurikulum kementerian pendidikan nasional (2011) dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang

---

<sup>52</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 40

<sup>53</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab...*, hal. 86

dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi:<sup>54</sup>

- a. Kegiatan rutin. Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. misalnya, upacara bendera setiap hari senin, salam dan salim didepan pintu gerbang sekolah, piket kelas, sholat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas dan sebagainya.
- b. Kegiatan spontan. Bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu misalnya penggalangan dana untuk korban bencana alam, menjenguk teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah dan lain-lain.
- c. Keteladanan. Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan disekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah dan sebagainya. dalam hal ini akan dicontoh oleh siswa misalnya dalam cara berpakaian para pengajar, pegawai dan kepala sekolah, kebiasaan disiplin, tidak merokok, tertib dan teratur, tidak pernah terlambat masuk sekolah, saling peduli dan kasih sayang, perilaku yang sopan, santun, jujur, dan biasa bekerja keras.
- d. Pengkondisian. Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, tidak ada puntung rokok.

---

<sup>54</sup> Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 146

### 3. Kegiatan ekstrakurikuler

Dalam kegiatan ekstrakurikuler apa saja, bergantung kekhasan jenis dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler tersebut, selalu ada nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Dalam kegiatan tim olah raga maka nilai sportivitas, mengikuti aturan main kerja sama, kerianggan, keberanian, dan kekompakan selalu muncul. Dalam klub kelompok ilmiah remaja dipupuk jiwa penasaran intelektual, kreatif, kritis, inovatif, dalam klub palang merah remaja dipupuk nilai kepedulian sosial, empati, keberanian, dan sebagainya dalam ekstrakurikuler lainnya.<sup>55</sup>

### 4. Kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat

Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Sekolah dapat membuat angket berkenaan nilai yang dikembangkan di sekolah, dengan responden keluarga dan lingkungan terdekat anak/siswa.<sup>56</sup>

## **b. Metode Pendidikan Karakter**

Metode adalah cara atau alat yang digunakan untuk menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik.<sup>57</sup> Terdapat beberapa metode yang sering diterapkan dalam mengembangkan karakter anak. Metode tersebut umumnya diterapkan sesuai kondisi dan situasi yang dihadapi. Sering kali seorang pendidik (guru atau orang tua) harus menerapkan beberapa metode secara terintegrasi misalnya mengajak anak berpikir bijak dan memberikan contoh perilaku yang bijaksana.

<sup>55</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab ...*, hal. 147

<sup>56</sup> Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan...*, hal. 16

<sup>57</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2013), hal

Binti Maunah mengemukakan beberapa metode dalam pendidikan yang dapat menyentuh persoalan batin atau pribadi anak, diantaranya: metode anjuran, perintah, dan larangan; metode pujian dan hadiah; serta metode teguran, peringatan, dan ancaman.<sup>58</sup>

Secara umum, metode pengembangan karakter mencakup komponen berpikir, (misalnya mengapa saya harus memiliki akhlak yang baik?), bersikap (misalnya, menerapkan tindakan yang baik). Berikut ini beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter anak.<sup>59</sup>

- a. Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan. Seseorang anak tidak akan mengikuti petunjuk jika orang yang memberikan petunjuk tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik. Misalnya, menghormati orang tua, berlaku jujur, pantang menyerah, berolahraga, memberikan perhatian, menolong orang lain, dan berempati.
- c. Berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong mereka untuk berbuat baik.
- d. Bercerita dengan mengambil hikmah dari sebuah cerita. metode ini cocok diterapkan pada anak yang masih kecil karena anak kecil senang mendengarkan cerita. Orang tua atau guru dapat menceritakan tentang kisah para nabi atau fabel dengan bantuan buku cerita.

Walaupun konsep pendidikan karakter sudah banyak diketahui oleh masyarakat umum dan diajarkan di sekolah-sekolah, namun konsep pendidikan karakter bagi masing-masing

---

<sup>58</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan...*, hal. 175-176.

<sup>59</sup> Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, Jakarta: PT bumi aksara, 2016, hal. 22-23

individu memiliki makna yang berbeda-beda.<sup>60</sup> Begitupun juga dengan watak yang dimiliki peserta didik harus menjadi perhatian khusus bagi para pendidik ketika akan menerapkan metode pendidikan karakter. Ini merupakan sebuah konsekuensi nyata bahwa setiap peserta didik memiliki watak yang berbeda-beda.<sup>61</sup>

### c. Evaluasi Pendidikan Karakter

Evaluasi adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai peserta didik. Tujuan penilaian dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah, serta dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>62</sup>

Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan guru dan atau sekolah. Proses membandingkan antara perilaku anak dengan indikator karakter dilakukan melalui proses pengukuran. Proses pengukuran dapat dilakukan melalui tes tertentu atau tidak

---

<sup>60</sup> Jenny Indrastoeti SP, Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN* hal. 286

<sup>61</sup> Maskuri, Pendidikan Karakter Disiplin di Lingkungan Sekolah, *Jurnal Tawadhu`* Vol. 2 No. 1 2018, hal 355

<sup>62</sup> Zuljihrah, *Implementasi Pendidikan Karakter...*, Tadrib Vol. 1 No. 1, Juni 2015

melalui tes (nontes) seperti evaluasi diri anak dan penilaian portofolio.<sup>63</sup>

Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap saat, baik dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, dikelas maupun diluar kelas dengan cara pengamatan dan pencatatan.<sup>64</sup>

Melakukan penilaian keberhasilan / evaluasi untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter perlu dilakukan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah/satuan pendidikan yang teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi.<sup>65</sup> Karena itu perlu dikembangkan sistem evaluasi terutama dalam hal: kapan evaluasi dilakukan, siapa yang melakukan dan mekanisme tindak lanjut yang harus dilakukan.<sup>66</sup>

Suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu. Tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak baik dikelas, sekolah, maupun rumah.

## B. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya banyak karya ilmiah dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini. Dibawah ini akan peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

Penelitian *pertama*, Fitrotul Laili, dalam tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pembiasaan” (Studi Multi Situs di Madrasah Ibtidaiyah Afandi

---

<sup>63</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 5-6

<sup>64</sup> Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: PT Pustaka, 2012), hal 90  
Insan Madani.

<sup>65</sup> Kemendiknas, *Penduan Pelaksanaan...*, hal. 19

<sup>66</sup> Moh. Zainal Fanani, Penanaman Nilai Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah, *Al-Hikmah*, Vol. 3, No. 2, September 2013, hal. 301

Wateskroyo Desa Wateskroyo Kecamatan Besuki dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Tanggulkundung Desa Tanggulkundung Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung). Pada tahun 2016 Institut Agama Islam Tulungagung. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah penanaman pendidikan karakter di MI Afandi Wateskroyo Besuki dan MI Miftahul Huda Tanggulkundung Besuki Tulungagung sudah berjalan dengan baik. *Kedua* pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan di MI Afandi Wateskroyo Besuki dan MI Miftahul Huda Tanggulkundung Besuki Tulungagung di lakukan dengan Kegiatan Berkelompok, Bekerjasama dan berkompetisi, kegiatan menarik dan menantang, belajar sambil melakukan, sistem among dan keterlibatan orang dewasa. *Ketiga* pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan di MI Afandi Wateskroyo Besuki dan MI Miftahul Huda Tanggulkundung Besuki Tulungagung tidak bisa lepas dari peran madrasah, pembimbing, teman madrasah, dan faktor eksternal.<sup>67</sup>

Persamaan dengan penelitian tersebut adalah (1) metode yang digunakan menggunakan metode diskriptif kualitatif, (2) penelitian juga sama-sama meneliti tentang implementasi pendidikan karakter. (3) teknik pengumpulan data yang digunakan sama yaitu Wawancara mendalam, Observasi partisipan dan Dokumentasi. (4) pada teknik analisi data juga ada kesamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Sedangkan perbedaanya adalah (1) pada level penelitian, dalam penelitian ini levelnya adalah skripsi sedang penelitian dari Fitrotul Laili levelnya tesis. (2) fokus yang diteliti, dimana penelitian ini fokus pada strategi, dampak, dan faktor penghambat dan pendukung implementasi pendidikan karakter sedangkan penelitian Fitrotul Laili fokus pada implementasi

---

<sup>67</sup> Fitrotul laili, “*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pembiasaan*” (Studi Multi Situs di Madrasah Ibtidaiyah Afandi Wateskroyo Desa Wateskroyo Kecamatan Besuki dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Tanggulkundung Desa Tanggulkundung Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung), *Tesis*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2016)

pendidikan karakter melalui kegiatan Ekstrakurikuler. (3) subyek penelitian, dimana penelitian ini mengambil subyek peserta didik Madrasah Tsanawiyah sedangkan Fitrotul Laili mengambil subyek penelitian peserta didik sekolah Madrasah Ibtidaiyah. (4) dalam penegasan Istilah, penelitian ini dalam penegasan istilah menegaskan tentang nilai-nilai, pendidikan, dan karakter. Sedangkan dalam penelitian Fitrotul Laili menegaskan tentang pendidikan karakter, ekstrakurikuler, dan pembiasaan. (5) pada level penelitian terdapat perbedaan dimana penelitian ini level penelitiannya adalah skripsi sedangkan level penelitian yang di lakukan Fitrotul Laili adalah Tesis.

Penelitian *kedua*, Khoirun Hidayatun Anisah, dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek”, pada tahun 2016 Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa yaitu melalui penanaman nilai-nilai religius hal aqidah meliputi berdo’a sebelum dan sesudah pembelajaran, adanya kegiatan tadarus al-Qur’an setiap pagi, berdo’a bersama atau berdo’a istighastah dan kegiatan ziarah wali. *Kedua*, Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa hal ibadah yakni melalui penanaman nilai-nilai religius hal ibadah meliputi shalat dhuha, tadarus Al Qur’an, selain itu kegiatan tahunan seperti kegiatan zakat dan kegiatan qurban. *Ketiga*, Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas yakni melalui penanaman nilai-nilai religius hal akhlak meliputi memberikan motivasi terhadap siswa, memperingati PHBI yang diadakan perlombaan.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Khoirun Hidayatun Nisah “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di Smk Islam 1 Durenan Trenggalek*”, Skripsi, (Tulungagng: IAIN Tulungagung, 2016)

Ada persamaan antara penelitian dari Khoirun Hidayatun Nisah dan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu (1) metode yang digunakan menggunakan metode diskriptif kualitatif, (2) penelitian juga sama-sama meneliti tentang nilai pendidikan karakter sikap religius. (3) teknik pengumpulan data yang digunakan sama yaitu Wawancara mendalam, Observasi partisipan dan Dokumentasi. (4) pada teknik analisis data juga ada kesamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data skripsi tersebut meneliti nilai katakter Religius dan penelitian yang akan penulis teliti juga meneliti nilai karakter religius. (5) level penelitian yaitu kevel skripsi. Selain itu terdapat perbedaan pada: (1) subjek penelitian yaitu Madrasah Tsanawiyah dan SMK Islam. (2) pada fokus penelitian dimana pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah strategi, dampak, dan faktor penghambat dan pendukung implementasi pendidikan karakter. Sedangkan pada penelitian Khoirun Hidayatun Anisah fokus penelitiannya adalah strategi guru dalam meningkatkan sikap religuis dalam aqidah, akhlaq dan ibadah siswa. (3) Dalam penegasan Istilah, penelitian ini dalam penegasan istilah menegaskan tentang nilai-nilai, pendidikan, dan karakter. Sedangkan pada penelitian Khoirun Fitrotul Laili adalah sikap strategi, guru pendidikan agama Islam, dan sikap Religius.

Penelitian *ketiga*, Irwan Sulistiyono. Dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN Tulungagung 1” pada tahun 2017, Institut Agama Islam Tulungagung.

Hasil penelitian adalah: *Pertama*, menunjukkan bahwa dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan menggunakan metode: Kegiatan Berkelompok, Bekerjasama dan berkompetisi, kegiatan menarik dan menantang, pengamalan kode kehormatan, belajar sambil melakukan, sistem among dan keterlibatan orang dewasa, kiasan dasar, kegiatan di alam terbuka, sistem tanda kecakapan, dan satuan terpisah. *Kedua*, Materi dalam Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Kepramukaan berupa: materi

implementasi terdiri materi teori dan materi praktek. *Ketiga*, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Kepramukaan ada dari: faktor madrasah, faktor pembina, faktor peserta didik, faktor dewan ambalan, dan faktor eksternal.<sup>69</sup>

Persamaan dengan penelitian ini adalah Dalam hal ini ada persamaan yaitu (1) metode yang digunakan menggunakan metode diskriptif kualitatif, (2) penelitian juga sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. (3) teknik pengumpulan data yang digunakan sama yaitu Wawancara mendalam, Observasi partisipan dan Dokumentasi. (4) pada teknik analisis data juga ada kesamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data skripsi tersebut meneliti nilai katakter Religius dan penelitian yang akan penulis teliti juga meneliti nilai karakter religius. (5) level penelitian yaitu kevel skripsi. Perbedaannya terletak pada (1) fokus yang diteliti dimana penelitian ini focus pada strategi dan dampak implementasi pendidikan karakter sedangkan Irwan Sulistiyono fokus pada implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan. (2) Dalam penelitian ini meneliti semua kegiatan yang mendukung terbentuknya pendidikan karakter. Sedangkan pada penelitian Irwan Sulistiyono terbatas pada kegiatan ekstrakurikuler. (3) pada subyek penelitian, dimana penelitian ini mengambil subyek peserta didik Madrasah Tsanawiyah sedangkan Irwan Sulistiyono mengambil subyek penelitian peserta didik sekolah menengah yang tentunya sudah bisa membedakan mana hal baik dan buruk. (4) ) Dalam penegasan Istilah, penelitian ini dalam penegasan istilah meneggaskan tentang nilai-nilai, pendidikan, dan karakter. Sedangkan dalam penelitian Irwan Sulistiyono adalah implentasi, pendidikan, karakter, dan kegiatan kepramukaan.

Penelitian *keempat* skripsi dari Harry Prasetya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Demokratis dan Disiplin dalam

---

<sup>69</sup> Irwan Sulistiyono, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN Tulungagung 1*, (IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2017)

Pembelajaran Penjasorkes pada Siswa di SD Negeri 1 Kemiri Boyolali". Universitas Muhammadiyah pada tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, di SDN 1 Kemiri sudah mengimplementasikan pendidikan karakter demokratis dan disiplin dalam pembelajaran penjasorkes. *kedua* Pendukung pelaksanaan pendidikan karakter demokratis dan disiplin dalam pembelajaran penjasorkes adalah guru berkomitmen terhadap pendidikan karakter, *ketiga* sedangkan hambatan ketika menyusun perencanaan pembelajaran kesulitan untuk memasukan nilai-nilai karakter sesuai dengan materi pembelajaran yang menekankan aspek psikomotor. Solusi yang diberikan dengan berdiskusi melalui KKG dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk memasukan nilai-nilai karakter sesuai materi pembelajaran.<sup>70</sup>

Persamaan penelitian ini yakni: (1) metode yang digunakan menggunakan metode diskriptif kualitatif, (2) penelitian juga sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. (3) teknik pengumpulan data yang digunakan sama yaitu Wawancara mendalam, Observasi partisipan dan Dokumentasi. (4) pada teknik analisis data juga ada kesamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data skripsi tersebut meneliti nilai katakter Religius dan penelitian yang akan penulis teliti juga meneliti nilai karakter religius. (5) level penelitian yaitu kevel skripsi. Sedangkan perbedaannya adalah (1) pada fokus penelitian. Pada penelitian ini fokus pada strategi, dampak, faktor pendukung, faktor penghambat dan solusinya dalam implementasi pendidikan karakter disekolah sedangkan penelitian milik Harry Prasetyo hanya terfokus pada nilai karakter demokratis dan disiplin yang terdapat pada pembelajaran penjasorkes. (2) Dalam penelitian ini meneliti semua kegiatan yang mendukung terbentuknya pendidikan karakter. Sedangkan pada penelitian Harry Prasetya terbatas pada pembelajaran penjasorkes. (3) pada subyek penelitian, dimana penelitian ini mengambil subyek peserta didik Madrasah Tsanawiyah

---

<sup>70</sup> Harry Prasetya, Implementasi Pendidikan Karakter Demokratis dan Disiplin dalam Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa Di Sd Negeri 1 Kemiri Boyolali, *Jurnal Universitas Muhammadiyah*, Surakarta, 2017

sedangkan Harry Prasetya mengambil subyek penelitian peserta didik sekolah dasar. (4) ) Dalam penegasan Istilah, penelitian ini dalam penegasan istilah menegaskan tentang nilai-nilai, pendidikan, dan karakter. Sedangkan dalam penelitian Harry Prasetya adalah implentasi, pendidikan, karakter, dan Demokratis, disiplinm dan penjasorkes.

Penelitian *kelima*, Jurnal Moh. Zainal Fanani yang berjudul ” Penanaman nilai karakter melalui pengembangan budaya sekolah”. Dalam tulisannya ia berpandangan bahwa Salah satu kunci keberhasilan dalam rangka membentuk karakter yang mulia dalam diri anak didik adalah setiap lembaga pendidikan atau sekolah harus menerapkan budaya sekolah dalam rangka membiasakan karakter yang akan dibentuk.

Pengembangan budaya sekolah dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter ini harus secara terus-menerus dibangun dan dilakukan oleh seluruh *steakholder* di sekolah yaitu kepala sekolah, guru, staf, siswa, orang tua/wali, masyarakat, dan pemerintah.

Semua komponen pendidikan harus menaruh perhatian yang memadai dan kerja sama yang kuat di antara mereka rasanya akan sulit untuk mewujudkan budaya sekolah yang baik. Pembudayaan dan penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui beberapa strategi, di antaranya yaitu: kegiatan rutin sekolah, kegitan spontan, keteladanan, pengajaran, dan penguatan lingkungan sekolah.

Peran orang tua/wali murid tidak kalah penting karena mereka juga harus memperhatikan perkembangan karakter anak-anak mereka ketika berada dalam lingkup keluarga; demikian juga kegiatan kegiatan sosial yang disiapkan oleh komite sekolah dan masyarakat. Pemerintah harus mampu mendorong dan menjadikan sekolah-sekolah sebagai lahan yang subur untuk mengembangkan budaya dan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik demi terwujudnya budaya yang baik dilingkungan sekolah.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Moh. Zainal Fanani. Penanaman Nilai Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah, *Jurnal Al Hikmah*, Volume 3, Nomor 2, Tuban September 2013), hal 297-312

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Level, Instansi, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pembiasaan” (Studi Multi Situs di Madrasah Ibtidaiyah Afandi Wateskroyo Desa Wateskroyo Kecamatan Besuki dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Tanggulkundung Desa Tanggulkundung Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung), Fitrotul Laili, Tesis, IAIN Tulungagung, 2016.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penanaman pendidikan karakter sudah berjalan dengan baik.</li> <li>2. Pelaksanaan pendidikan karakter di lakukan dengan Kegiatan Berkelompok, Bekerjasama dan berkompetisi, kegiatan menarik dan menantang, belajar sambil melakukan, sistem among dan keterlibatan orang dewasa.</li> <li>3. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan tidak bisa lepas dari peran madrasah, pembimbing, teman madrasah, dan faktor eksternal.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode yang digunakan menggunakan metode diskriptif kualitatif.</li> <li>2. Penelitian juga sama-sama meneliti tentang implementasi pendidikan karakter.</li> <li>3. Teknik pengumpulan data yang digunakan sama yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi.</li> <li>4. Pada teknik analisi data juga ada kesamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. level penelitian, dalam penelitian ini levelnya adalah skripsi sedang penelitian dari Fitrotul Laili levelnya tesis.</li> <li>2. fokus yang diteliti, dimana penelitian ini fokus pada strategi, dampak, dan faktor penghambat dan pendukung implementasi pendidikan karakter sedangkan penelitian Fitrotul Laili fokus pada implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan Ekstrakurikuler.</li> <li>3. subyek penelitian, dimana penelitian ini mengambil subyek peserta didik Madrasah Tsanawiyah sedangkan Fitrotul Laili mengambil subyek penelitian peserta didik sekolah Madrasah Ibtidaiyah.</li> <li>4. dalam penegasan Istilah, penelitian ini dalam</li> </ol>

No	Judul, Peneliti, Level, Instansi, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				<p>penegasan istilah menegaskan tentang nilai-nilai, pendidikan, dan karakter. Sedangkan dalam penelitian Fitrotul Laili menegaskan tentang pendidikan karakter, ekstrakurikuler, dan pembiasaan.</p> <p>5. pada level penelitian terdapat perbedaan dimana penelitian ini level penelitiannya adalah skripsi sedangkan level penelitian yang dilakukan Fitrotul Laili adalah Tesis.</p>
2	<p>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, Khoirun Hidayatun Anisah, Skripsi, IAIN Tulungagung, 2016</p>	<p>1. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa meliputi berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, adanya kegiatan tadarus al-Qur'an setiap pagi, berdo'a bersama dan kegiatan ziarah wali.</p> <p>2. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam</p>	<p>1. metode yang digunakan menggunakan metode diskriptif kualitatif.</p> <p>2. penelitian juga sama-sama meneliti tentang nilai pendidikan karakter sikap religius</p> <p>3. teknik pengumpulan data yang digunakan sama yaitu Wawancara mendalam, Observasi</p>	<p>1. subjek penelitian yaitu Madrasah Tsanawiyah dan SMK Islam.</p> <p>2. pada fokus penelitian dimana pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah strategi, dampak, dan faktor penghambat dan pendukung implementasi pendidikan karakter. Sedangkan pada</p>

No	Judul, Peneliti, Level, Instansi, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		meningkatkan religiusitas siswa hal ibadah adalah meliputi shalat dhuha, tadarus AlQur'an, selain itu kegiatan tahunan seperti kegiatan zakat dan kegiatan qurban. 3. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa meliputi memberikan motivasi terhadap siswa, memperingati PHBI yang diadakan perlombaan	partisipasi dan Dokumentasi. 4. pada teknik analisi data juga ada kesamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data skripsi tersebut meneliti nilai katakter Religius dan penelitian yang akan penulis teliti juga meneliti nilai karakter religius. 5. level penelitian yaitu kevel skripsi.	penelitian Khoirun Hidayatun Anisah fokus penelitiannya adalah strategi guru dalam meningkatkan sikap religuis dalam aqidah, akhlaq dan ibadah siswa. 3. Dalam penegasan Istilah, penelitian ini dalam penegasan istilah meneggaskan tentang nilai-nilai, pendidikan, dan karakter. Sedangkan pada penelitian Khoirun Fitrotul Laili adalah sikap strategi, guru pendidikan agama Islam, dan sikap Religius.
3	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN Tulungagung 1, Irwan Sulistiyono, Skripsi, IAIN Tulungagung. 2017.	1. menunjukkan bahwa dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan menggunakan metode: Kegiatan Berkelompok, Bekerjasama dan berkompetisi, kegiatan menarik dan menantang, pengamalan kode kehormatan, belajar sambil	1. metode yang digunakan menggunakan metode diskriptif kualitatif. 2. penelitian juga sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. 3. teknik pengumpulan data yang digunakan sama yaitu Wawancara mendalam, Observasi	1. fokus yang diteliti dimana penelitian ini focus pada strategi dan dampak implementasi pendidikan karakter sedangkan Irwan Sulistiyono fokus pada implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan.

No	Judul, Peneliti, Level, Instansi, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>melakukan, sistem among dan keterlibatan orang dewasa, kiasan dasar, kegiatan di alam terbuka, sistem tanda kecakapan, dan satuan terpisah.</p> <p>2. Materi dalam Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Kepramukaan berupa: materi implementasi terdiri materi teori dan materi praktek.</p> <p>3. faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Kepramukaan ada dari: faktor madrasah, faktor pembina, faktor peserta didik, faktor dewan ambalan, dan faktor eksternal.</p>	<p>partisipasi dan Dokumentasi.</p> <p>4. pada teknik analisi data juga ada kesamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data skripsi tersebut meneliti nilai katakter Religius dan penelitian yang akan penulis teliti juga meneliti nilai karakter religius.</p> <p>5. level penelitian yaitu kevel skripsi.</p>	<p>2. Dalam penelitian ini meneliti semua kegiatan yang mendukung terbentuknya pendidikan karakter. Sedangkan pada penelitian Irwan Sulistyono terbatas pada kegiatan ekstrakurikuler.</p> <p>3. pada subyek penelitian, dimana penelitian ini mengambil subyek peserta didik Madrasah Tsanawiyah sedangkan Irwan Sulistiyono mengambil subyek penelitian peserta didik sekolah menengah yang tentunya sudah bisa membedakan mana hal baik dan buruk.</p> <p>4. Dalam penegasan Istilah, penelitian ini dalam penegasan istilah menegaskan tentang nilai-nilai, pendidikan, dan karakter. Sedangkan dalam penelitian Irwan Sulistiyono adalah implentasi, pendidikan,</p>

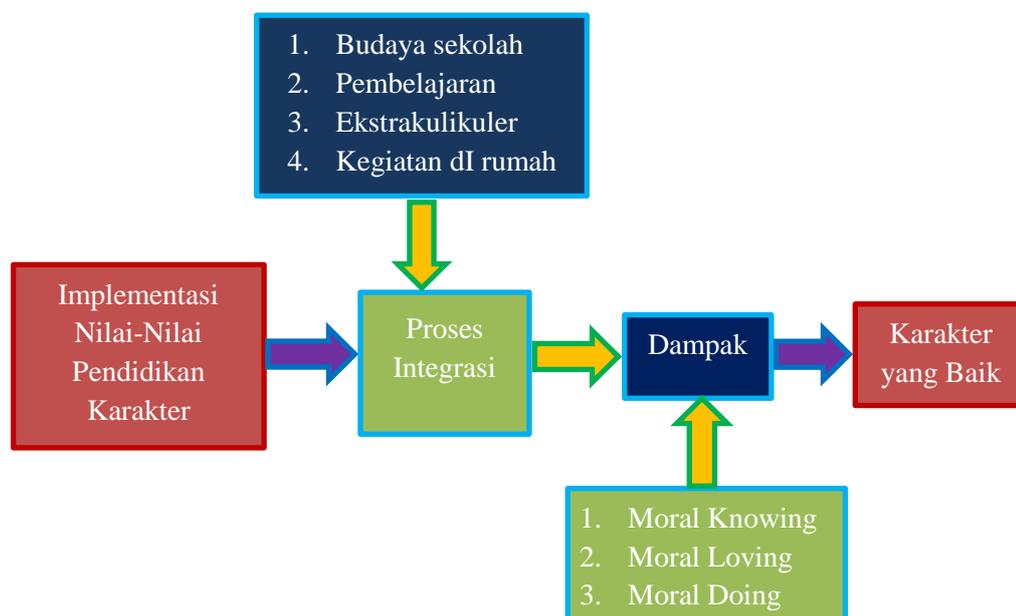
No	Judul, Peneliti, Level, Instansi, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Implementasi Pendidikan Karakter Demokratis dan Disiplin dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Siswa di SD Negeri 1 Kemiri Boyolali, Harry Prasetya, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Di SDN 1 Kemiri sudah mengimplementasikan pendidikan karakter demokratis dan disiplin dalam pembelajaran penjasorkes.</li> <li>2. Pendukung pelaksanaan pendidikan karakter demokratis dan disiplin dalam pembelajaran penjasorkes adalah guru berkomitmen terhadap pendidikan karakter.</li> <li>3. Hambatan ketika menyusun perencanaan pembelajaran kesulitan untuk memasukan nilai-nilai karakter sesuai dengan materi pembelajaran yang menekankan aspek psikomotor. Solusi yang diberikan dengan berdiskusi melalui KKG dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk memasukan nilai-nilai karakter</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. metode yang digunakan menggunakan metode diskriptif kualitatif.</li> <li>2. penelitian juga sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter.</li> <li>3. teknik pengumpulan data yang digunakan sama yaitu Wawancara mendalam, Observasi partisipan dan Dokumentasi.</li> <li>4. pada teknik analisi data juga ada kesamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data skripsi tersebut meneliti nilai katakter Religius dan penelitian yang akan penulis teliti juga meneliti nilai karakter religius.</li> <li>5. level penelitian yaitu kevel skripsi.</li> </ol>	<p>karakter, dan kegiatan kepramukaan.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. pada fokus penelitian. Pada penelitian ini fokus pada strategi, dampak, faktor pendukung, faktor penghambat dan solusinya dalam implementasi pendidikan karakter disekolah sedangkan penelitian milik Harry Prasetyo hanya terfokus pada nilai karakter demokratis dan disiplin yang terdapat pada pembelajaran penjasorkes.</li> <li>2. Dalam penelitian ini meneliti semua kegiatan yang mendukung terbentuknya pendidikan karakter. Sedangkan pada penelitian Harry Prasetya terbatas pada pembelajaran penjasorkes.</li> <li>3. pada subyek penelitian, dimana penelitian ini mengambil</li> </ol>

No	Judul, Peneliti, Level, Instansi, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		sesuai materi pembelajaran		<p>subyek peserta didik Madrasah Tsanawiyah sedangkan Harry Prasetya mengambil subyek penelitian peserta didik sekolah dasar.</p> <p>4. Dalam penegasan Istilah, penelitian ini dalam penegasan istilah menegaskan tentang nilai-nilai, pendidikan, dan karakter. Sedangkan dalam penelitian Harry Prasetya adalah implentasi, pendidikan, karakter, dan Demokratis, disiplinm dan penjasorkes.</p>
5	<p>Penanaman nilai karakter melalui pengembangan budaya sekolah, Moh. Zainal Fanani, 2013</p>	<p>Didalam jurnal ini di jelaskan bahwa agar penamnam nilai melalui pengembangan budaya sekolah perlu kerja sama di antara semua pihak terkait, yaitu pihak sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah untuk mendukung progam ini</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter.</p>	<p>Karya ilmiah ini berbentuk jurnal online sedang karya ilmiah yang penulis akan teliti berbentuk skripsi</p>

### C. Paradigma Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif dilakukan guna mengetahui fenomena yang diperankan dilapangan secara detail. Dalam penelitian ini, diperoleh beberapa teori mengenai implementasi pendidikan karakter mulai dari proses yang dilaksanakan secara terintegrasi hingga karakter baik yang merupakan dampak dari implementasi pendidikan karakter.

Berdasarkan penjabaran teori dan konsep yang telah disampaikan dalam penjelasan kajian pustaka, peneliti mengerucutkan penelitian ini pada bagan berikut:



Pendidikan karakter yang dilaksanakan dimadrasah pada dasarnya bertujuan untuk membentuk kualitas *civitas* madrasah secara menyeluruh. Berdasarkan bagan tersebut, Dalam implementasi pendidikan karakter tentu tidak lepas dari proses pelaksanaannya. Dalam penelitian ini proses implementasi pendidikan karakter dilaksanakan secara integrasi, yakni meliputi terintegrasi dalam pembelajaran, terintegrasi dalam budaya sekolah, terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari di rumah. Pelaksanaan pendidikan karakter tentu menimbulkan dampak bagi komponen yang terlibat. Dampak tersebut berupa moral knowing, moral loving serta moral doing kemudian terwujud menjadi karakter yang baik.